

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Barito Utara

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Barito Utara adalah sebuah lembaga sekolah yang beralamat di Jl. Ardi.M ,No. 235, Kabupaten Barito Utara,kecamatan lahei, Kalimantan Tengah. Madrasah Ibtidaiyah Negri ini mengawali perjalanannya pada tahun 2016. Pada waktu itu MIN 2 barito utara mengimplementasikan panduan kurikulum belajar. MIN 2 ini ditangani oleh seorang operator yang bernama Teguh Priatna. MIN 2 barito utara ini mendapat status akreditasi grade B (tahun 2022). Madrasah Ibtidaiyah ini bertepatan lumayan jauh dari perkotaan tetapi disekolah ini banyak menghasilkan prestasi-prestasi dalam bidang ekstrakurikuler seperti drumband nya sampai bertanding ke Provinsi dan walaupun sekolah ini bertepatan jauh dari kota, sekolah ini jadi sekolah yang paling banyak diminati. Selain itu juga sekolah ini lumayan lengkap dan sangat memadai bangunan sekolahnya hampir sama dengan sekolah dikota.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terbentuknya peserta yang beriman, bertaqwa, cerdas disiplin, berakhlak mulia, berkepribadian, terampil dan berilmu pengetahuan

b. Misi

- 1) Meningkatkan iman, taqwa, dan akhlakul karimah
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
- 3) Menyupayakan dan membiasakan pegaulan secara islami
- 4) Meningkatkan pendidikan madrasah yang berciri khas agama islam
- 5) Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang aktif, kreatif dan inovatif
- 6) Menyiapkan peserta didik yang berkarakter islami berdasarkan imtaq dan iptek

B. Hasil Penelitian

1. Uji validitas dan reliabilitas

Validitas dan reliabilitas memiliki beberapa perbedaan, diantaranya validitas mengukur sejauh mana kebenaran sesuatu yang diukur, sedangkan reliabilitas mengukur sejauh mana hasil konsisten hasil yang diukur.

a. Uji validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel tersebut. Uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel Efikasi Diri (X)

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0.028	0,3338	Tidak Valid
2	0.177	0,3338	Tidak Valid

3	0.478	0,3338	Valid
4	0.418	0,3338	Valid
5	0.566	0,3338	Valid
6	0.323	0,3338	Tidak Valid
7	0.515	0,3338	Valid
8	0.481	0,3338	Valid
9	0.506	0,3338	Valid
10	0.473	0,3338	Valid
11	0.551	0,3338	Valid
12	0.307	0,3338	Tidak Valid
13	0.555	0,3338	Valid
14	0.385	0,3338	Valid
15	0.480	0,3338	Valid
16	0.440	0,3338	Valid
17	0.612	0,3338	Valid
18	0.474	0,3338	Valid
19	0.583	0,3338	Valid
20	0.366	0,3338	Valid

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil pengujian validitas pada tabel diatas didapatkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya seluruh item soal angket variabel efikasi diri (x) dinyatakan valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0.439	0,3338	Valid
2	0.364	0,3338	Valid
3	0.370	0,3338	Valid

4	0.370	0,3338	Valid
5	0.586	0,3338	Valid
6	0.321	0,3338	Tidak Valid
7	0.427	0,3338	Valid
8	0.376	0,3338	Valid
9	0.472	0,3338	Valid
10	0.442	0,3338	Valid
11	0.421	0,3338	Valid
12	0.260	0,3338	Tidak Valid
13	0.564	0,3338	Valid
14	0.431	0,3338	Valid
15	0.444	0,3338	Valid
16	0.198	0,3338	Tidak Valid
17	0.667	0,3338	Valid
18	0.391	0,3338	Valid
19	0.577	0,3338	Valid
20	0.455	0,3338	Valid

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan uji validitas di atas di dapatkan hasil seluruh r hitung $>$ r tabel yang artinya seluruh item soal angket variabel efikasi diri (x) dinyatakan valid.

b. Uji Linieritas

Penelitian ini harus dilakukannya uji reliabilitas untuk mengukur konsisten atau tidak konsisten kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya variabel X dengan variabel Y. Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari $>$ 0,60

jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena < 0,60. Hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.783	20

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel efikasi diri (X) dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,952 > 0,60 hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel (X) dinyatakan reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Diri (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.806	20

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel efikasi diri (X) dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,952 > 0,60 hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel (X) dinyatakan reliabel

2. Uji asumsi klasik

Tahapan selanjutnya, data yang telah didapatkan akan di lakukan uji asumsi klasik, dimana uji ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Uji asumsi klasik harus dipenuhi agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik residual yang bertujuan untuk menguji beberapa data sekaligus secara bersama-sama. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.112	35	.200 [*]	.979	35	.720

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil Sig. sebesar 0,200 atau $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis kolerasi atau regresi linear.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	4341.471	21	206.737	.652	.814
		Linearity	1171.710	1	1171.710	3.696	.077
		Deviation from Linearity	3169.761	20	158.488	.500	.921
	Within Groups		4121.500	13	317.038		
	Total		8462.971	34			

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan didapatkan hasil *Deviation from Linearity* Sig. sebesar 0,921 atau *Deviation from Linearity* Sig. $> \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Efikasi Diri (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y).

3. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis ini penulis memakai uji regresi linier sederhana. Pengujian diperlukan agar dapat melihat apakah terdapat pengaruh yang relevan dari variabel terikat dengan variabel bebas, dan juga untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 barito utara

H_0 : Tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 barito utara

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilaksanakan memakai analisis regresi linier sederhana menggunakan software IBM SPSS Statistic 22, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Nilai Koefisien Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.372 ^a	.138	.112	14.864

a. Predictors: (Constant), X

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square 0,138. Yang berarti bahwa variabel Efikasi Diri (X) berpengaruh terhadap variabel Motivasi Belajar (Y) sebesar 13,8 %, sedangkan sisanya 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.889	9.844		7.608	.000
	X	-.392	.170	-.372	-2.303	.028

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil uji t dengan didapatkan nilai Sig. variabel Efikasi Diri (X) sebesar 0,028 atau $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel Efikasi Diri (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y).

C. Pembahasan

Efikasi diri dan motivasi belajar adalah dua faktor kunci dalam proses pembelajaran yang saling terkait erat. Efikasi Diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang diinginkan.¹ Sedangkan motivasi belajar adalah unsur kunci dalam prestasi akademis dan pengembangan pribadi siswa. Menurut Nashar (2004) dalam Nurmala et al. (2014), motivasi belajar mencakup kecenderungan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang dipicu oleh keinginan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Keberadaan motivasi belajar ini dapat memberikan dorongan pada semangat belajar siswa, sedangkan kekurangan motivasi belajar dapat mengurangi semangat belajar dan juga berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa.²

Berdasarkan hasil pengujian terhadap responden yang merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Barito Utara ditemukan pengaruh secara signifikan antara variabel Efikasi Diri (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y). Hal ini terlihat dari

¹ Albert Bandura, William Freeman, and Richard Lightsey, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (Tt, 1999), 158–166.

² Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, and Naswan Suharsono, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 4, no. 1 (2014): 3.

hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan peneliti. Hasilnya yaitu sebesar 0,028 atau $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel Efikasi Diri (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan Aryanti dan Muhsin menunjukkan bahwa efikasi diri, perhatian orang tua, iklim kelas, dan kreativitas mengajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa jurusan administrasi perkantoran di SMK PGRI 01 Semarang.³

Begitupula dengan penelitian Kurniawati dimana hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p < 0,01$ hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar.⁴

Dalam konteks ini, efikasi diri dapat dianggap sebagai prediktor penting dari tingkat motivasi seseorang untuk belajar.

1. Peningkatan keyakinan diri dan motivasi

Penelitian oleh Bandura (1997) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Keyakinan diri yang kuat memberikan dasar psikologis yang mendorong

³ Yunita Dwi Aryanti and Muhsin, "Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Iklim Kelas Dan Kreativitas Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Economic Education Analysis Journa* 9, no. 1 (2020): 243.

⁴ Kurniyawati, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa" (Desertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

seseorang untuk mengatasi rintangan dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran.⁵

2. Teori dukungan diri dan motivasi

Teori dukungan diri, seperti yang diusulkan oleh Deci dan Ryan (2000), menyoroti pentingnya faktor internal dalam motivasi. Efikasi diri yang tinggi dapat dianggap sebagai bentuk dukungan diri internal yang kuat. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi karena mereka merasa mampu memengaruhi hasil pembelajaran mereka sendiri.⁶

3. Efek Resilience terhadap Kegagalan

Dalam penelitian oleh Zimmerman (2000), ditemukan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat berperan sebagai faktor perlindungan terhadap pengaruh negatif kegagalan. Individu yang yakin dengan kemampuannya sendiri lebih mampu pulih dari kegagalan, mempertahankan motivasi mereka, dan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar.⁷

4. Hubungan dengan Teori Tujuan Pencapaian

Teori tujuan pencapaian menunjukkan bahwa individu memiliki berbagai jenis tujuan, termasuk tujuan pencapaian dan tujuan kinerja.⁸ Efikasi diri dapat memengaruhi pilihan tujuan tersebut. Individu yang percaya pada kemampuannya

⁵ Bandura, "Human Agency in Social Cognitiv Theory Amercans Psychologist," 160.

⁶ Edward, Deci, and Richard M. Ryan, *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior* (Psychological inquiry, 2000), 228.

⁷ Zimmerman, *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. In Handbook of Self-Regulation* (Academic Press, 2000), 14.

⁸ C. S. Dweck, "Motivational Processes Affecting Learning," *American Psychologist* 41, no. 10 (1986): 1041.

sendiri cenderung menetapkan tujuan pencapaian yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.

5. Konteks Pembelajaran dan Pendidikan

Stajkovic dan Luthans (1998) meneliti pengaruh efikasi diri dalam konteks organisasi dan menemukan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi mungkin lebih termotivasi untuk belajar karena motivasi intrinsik mereka lebih dominan.⁹

Adapun hubungan antara kedua variable yaitu Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Motivasi:

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri memberikan dorongan tambahan untuk terlibat aktif dalam proses belajar.¹⁰

2. Persepsi terhadap Tantangan:

Orang dengan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar daripada sebagai hambatan. Ini dapat meningkatkan motivasi untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit.

⁹ Stajkovic and F. Luthans, "Self-Efficacy and Work-Related Performance: A Meta-Analysis," *Psychological Bulletin* 124, no. 2 (1998): 248.

¹⁰ P. R. Pintrich, "A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts," *Journal of Educational Psychology* 95, no. 4 (2003): 670.

3. Daya Tahan terhadap Kegagalan:

Efikasi diri yang tinggi dapat membantu individu tetap termotivasi setelah mengalami kegagalan. Mereka cenderung melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai penurunan keyakinan diri.

4. Tujuan yang Ditetapkan dengan Jelas:

Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih ambisius dan realistis, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka untuk mencapai target tersebut.¹¹

Pemahaman efikasi diri dan motivasi belajar menjadi penting dalam konteks pendidikan, karena keduanya dapat membentuk landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan dukungan psikologis yang tepat.

Ditemukannya pengaruh signifikan antara variabel Efikasi Diri dengan variabel Motivasi Belajar, terutama dalam konteks lingkungan sekolah, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap aspek-aspek berikut untuk meningkatkan efikasi diri siswa di lingkungan sekolah:

1. Pengembangan Program Orientasi Siswa

Tujuan Penguatan Efikasi Diri: Menyelenggarakan program orientasi yang bertujuan menguatkan efikasi diri siswa pada awal tahun ajaran. Program ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan yang memberikan pemahaman tentang lingkungan

¹¹ E. L. Usher and F. Pajares, "Sources of Self-Efficacy in School: Critical Review of the Literature and Future Directions," *Review of Educational Research* 78, no. 4 (2008): 751–796.

sekolah, menyediakan peran model, dan menekankan pada potensi dan kemampuan siswa.

2. Pengoptimalan Pengalaman Pendidikan

Pemilihan Tugas yang Meningkatkan Kepercayaan Diri: Guru dapat merancang tugas-tugas yang mendukung pengembangan efikasi diri siswa. Tugas-tugas ini sebaiknya menciptakan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan, memberikan tantangan yang sesuai, dan membangun rasa kompetensi.

3. Penyediaan Dukungan Guru yang Positif

Praktik Pengajaran yang Memotivasi: Guru dapat mengadopsi praktik pengajaran yang memotivasi, seperti memberikan umpan balik konstruktif, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan tantangan yang sesuai. Hal ini dapat membangun hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

4. Pengembangan Program Pembinaan oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Sesi Pembinaan untuk Meningkatkan Keyakinan Diri: Guru bimbingan dan konseling dapat menyelenggarakan sesi pembinaan yang fokus pada peningkatan efikasi diri. Ini dapat melibatkan konseling individu atau kelompok, serta memberikan strategi konkret untuk mengatasi ketidakpastian atau hambatan akademis

5. Pemberdayaan Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pertumbuhan Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat keterampilan dan minat mereka dapat membantu meningkatkan efikasi diri. Keterlibatan dalam aktivitas di luar kelas dapat memberikan kesempatan untuk membangun identitas positif dan percaya diri.

6. Pengukuran dan Monitoring Berkala

Pemantauan dan Penilaian Efikasi Diri secara Berkala: Melakukan pengukuran efikasi diri secara berkala dapat membantu guru dan staf sekolah untuk memantau perubahan dan mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan. Hal ini memungkinkan respons yang cepat terhadap kebutuhan individu.

Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan efikasi diri siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mempromosikan prestasi akademis yang lebih baik.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bentuk kalimat implikasi hasil penelitian dapat ditulis:

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Efikasi Diri dengan variabel Motivasi Belajar yang menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan dukungan psikososial di lingkungan pembelajaran.

Faktor pendorong dan penghambat pemenuhan efikasi diri serta peningkatan motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Berikut adalah

beberapa faktor yang ditemukan peneliti sehingga dapat mempengaruhi efikasi diri dan motivasi belajar siswa:

1. Faktor pendorong

- a. Metode Pengajaran Inovatif: Penggunaan metode pengajaran yang menarik dan inovatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Peneliti menemukan jika beberapa guru memakai metode pengajaran inovatif yang melibatkan penggunaan teknologi, proyek berbasis masalah, permainan pendidikan, dan strategi pembelajaran aktif lainnya.
- b. Prestasi dan Penghargaan: Pengakuan atas prestasi siswa melalui penghargaan dan pujian dapat meningkatkan motivasi mereka. Penghargaan tidak selalu harus berupa hadiah fisik; kadang-kadang, pujian verbal atau pengakuan secara publik sudah cukup efektif. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pengakuan tidak hanya terbatas pada prestasi akademis, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan siswa.

2. Faktor eksternal

- a. Tantangan Akademik: Tantangan yang terlalu sulit atau kurang menantang dapat menurunkan motivasi siswa. Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang namun dapat diakses oleh siswa. Dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan, guru dapat membantu menjaga motivasi siswa dan memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang secara positif dalam proses pembelajaran. Selain itu,

memberikan umpan balik konstruktif dan mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dalam kelas juga dapat membantu mengatasi tantangan ini.

- b. Kurangnya Dukungan Sosial: Rasa isolasi sosial atau kurangnya dukungan teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar. Dengan memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.
- c. Ketidakjelasan Tujuan: Kurangnya pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menyulitkan mereka untuk melihat relevansi materi. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru untuk secara jelas mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Penjelasan yang jelas tentang mengapa materi ini penting, bagaimana itu terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan bagaimana itu akan membantu siswa mencapai tujuan mereka dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang relevansi materi pelajaran. Selain itu, merumuskan tujuan pembelajaran bersama siswa dan menciptakan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka.
- d. Kurangnya Sarana dan Prasarana: Fasilitas yang tidak memadai atau kondisi lingkungan yang buruk dapat menghambat pembelajaran. Pembaruan dan perawatan rutin terhadap fasilitas serta perhatian pada kondisi lingkungan kelas dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas sangat penting

untuk meningkatkan fasilitas dan kondisi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

- e. **Tingkat Stres yang Tinggi:** Tingkat stres yang tinggi dapat menghambat kemampuan siswa untuk fokus dan belajar dengan baik. Strategi untuk mengatasi stres siswa melibatkan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan emosional, dan memberikan keterampilan manajemen stres. Guru dan orang tua dapat berperan penting dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi stres mereka sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan meraih potensi penuh mereka.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki pengalaman dan kebutuhan yang berbeda, sehingga faktor-faktor yang peneliti paparkan di atas dapat bervariasi antar individu. Maka dari itu, penting untuk memahami kebutuhan dan tantangan unik setiap siswa dalam upaya meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar mereka.